

PENERAPAN STRATEGI *TOP-DOWN* DAN *BOTTOM-UP* DALAM KELAS MENYIMAK DI ERA NORMAL BARU

Rooselina Ayu Setyaningrum

rooselinaayusetyaningrum@gmail.com

Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Keterampilan menyimak menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Melalui keterampilan menyimak, pemelajar memperoleh masukan kosakata dan penggunaannya dalam konteks nyata. Semakin banyak kosakata yang diketahui dan dikuasai, semakin mudah pemelajar memproduksi bahasa. Namun, pembelajaran keterampilan menyimak tidak selalu mudah. Kosakata baru yang tiba-tiba muncul dalam rekaman atau video yang disimak membuat pemelajar kesulitan menangkap makna. Hal tersebut bisa membuat pemelajar kurang termotivasi untuk menyimak. Kendala tersebut semakin terasa di era normal baru di mana konteks nyata tidak bisa secara langsung dihadirkan di kelas. Hal ini menjadi tantangan bagi pengajar BIPA. Pengajar harus mengatur strategi untuk memudahkan proses menyimak. Strategi *top-down* dan *bottom-up* dapat digunakan oleh pengajar untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Bagaimana menerapkan kedua strategi tersebut dalam kelas menyimak di era normal baru? Artikel konseptual ini akan membahas penerapan kedua strategi tersebut dalam tahap pramenyimak, saat menyimak, dan pascamenyimak.

Kata kunci: menyimak, *top-down*, *bottom-up*

Abstract

Listening skills become one important aspect in language learning. Through listening skills, student obtain vocabulary input and apply it in the real context. The more vocabulary students have, the easier they use the language. However, practicing the skills may be challenging. The newly listened vocabulary appears in the recording or video becomes the students' obstacle to catch the meaning. This make the students less motivated to learn, where eventually real contexts of vocabulary use cannot directly be presented during distance learning. Therefore, BIPA teachers need to implement particular strategies to make the listening process easier. Top-down and bottom-up are proposed to be useful strategies to help the teachers overcome the students' obstacles in the listening. How to apply both strategies in listening class in new normal era? This conceptual article will discuss the application of both strategies in pre-listening, while listening, and post listening section.

Keywords: listening, top-down, bottom-up

PENDAHULUAN

Menyimak menjadi keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Hal tersebut dikarenakan proses menyimak paling sering terjadi di kelas. Ketika pengajar memberi instruksi, ketika pengajar menjelaskan suatu konsep, ketika pemelajar lain bercerita. Keterampilan menyimak diperlukan dalam proses-proses tersebut. Terutama ketika pengajar menggunakan metode langsung di kelas, pemelajar harus benar-benar mengerti apa yang disampaikan oleh pengajar dalam bahasa target. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Prihatin (2017) bahwa keterampilan menyimak paling sering dilakukan oleh pemelajar dan keterampilan tersebut mendominasi aktivitas pemelajar dibanding keterampilan lainnya. Begitu juga menurut pendapat Aswadi (2017) bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pondasi untuk menguasai keterampilan berbahasa yang lain.

Keterampilan menyimak dikatakan sebagai pondasi untuk keterampilan berbahasa yang lain karena pemelajar memperoleh kosakata, mengetahui pengucapan kata, penggunaan kalimat dalam monolog dan dialog dari aktivitas menyimak. Iskandarwassid dan Sunendar (2011) mengatakan bahwa pada tahapan yang lebih tinggi, pemelajar mampu menginformasikan kembali pemahamannya melalui keterampilan berbicara maupun menulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak menjadi keterampilan reseptif aktif di mana pemelajar menyimak, mengolah informasi, dan menanggapi informasi tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Begitu juga dalam pembelajaran BIPA, pemelajar BIPA melakukan aktivitas menyimak, baik di kelas maupun

di luar kelas. Di kelas, pemelajar menyimak percakapan dengan berbagai topik, berita, eksplanasi, film, lagu, dll. Aktivitas menyimak di kelas tersebut akan membantu pemelajar mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, input yang didapat dari aktivitas menyimak di kelas, akan membantu pemelajar ketika menyimak langsung di luar kelas. Namun, aktivitas menyimak di kelas tidak selalu mudah untuk pemelajar.

Terdapat beberapa kendala bagi pemelajar ketika menyimak di kelas, di antaranya kecepatan, kosakata baru yang mungkin muncul, dan topik yang masih asing bagi pemelajar. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Underwood (Mandarani, 2016) bahwa pemelajar tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara dari pembicara. Pemelajar merasa pesan yang disampaikan pembicara sudah hilang sebelum penyimak mengerti isi pesan. Selain itu, keterbatasan kosakata juga menjadi kendala dalam aktivitas menyimak. Dalam kelas tatap muka langsung di kelas, pemelajar punya banyak kesempatan praktik di luar kelas sehingga ada input kosakata yang masuk. Bagaimana dengan kelas daring? Apa yang bisa dilakukan untuk membantu pemelajar dalam aktivitas menyimak di kelas? Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah pengajar menerapkan strategi *top-down* dan *bottom-up* ketika menyimak di kelas. Kedua strategi tersebut membantu pemelajar untuk memahami isi rekaman atau video yang disimak. Secara khusus, artikel ini akan membahas cara penerapan kedua strategi tersebut dalam aktivitas menyimak di kelas.

PEMBAHASAN

Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak bukan sekadar aktivitas pasif menerima informasi. Justru menyimak adalah aktivitas menerima informasi dengan penuh pemahaman. Oleh karena itu, penyimak

aktif menerima informasi. Seperti definisi menyimak dalam KBBI V daring (2016) menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak juga didefinisikan sebagai aktivitas meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti. Begitu juga yang dikemukakan oleh Yastanti (2015) bahwa menyimak lebih dari sekadar mendengarkan karena terdapat beberapa tahapan yang terjadi sehingga penyimak mampu merespons apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah aktivitas mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman melalui beberapa tahapan sehingga penyimak mampu menanggapi pembicara.

Sesuai dengan definisi tersebut, penyimak akan melalui beberapa tahapan berkaitan dengan linguistik dan nonlinguistik ketika menyimak. Begitu juga dengan pembelajaran menyimak di kelas BIPA. Pemelajar berusaha menangkap informasi melalui pemahaman bunyi, kata, kalimat, dan latar belakang pengetahuan berkaitan dengan topik. Proses tersebut terjadi bersamaan ketika menyimak. Untuk dapat melalui proses tersebut, perlu ada strategi *top-down* (pengolahan atas-bawah) dan *bottom-up* (pengolahan bawah-atas).

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses menyimak menunjukkan bahwa yang penting bukan hanya saat menyimak (*while listening*). Seperti yang dikemukakan oleh Nurhidayah (2015) idealnya aktivitas menyimak tidak hanya fokus pada saat pelaksanaan praktik menyimak. Menyimak sebaiknya menjadi rangkaian aktivitas dengan langkah pramenyimak, saat menyimak, dan pascamenyimak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Andriyanto (2017) juga mengemukakan bahwa pada tahap pramenyimak, pengajar dapat menggali

pengetahuan pemelajar tentang topik dan mengenalkan kosakata baru. Pada tahap menyimak, pemelajar praktik menyimak dan latihan. Pada tahap pascamenyimak, pengajar memberikan penugasan. Begitu juga dalam pembelajaran BIPA, pembelajaran menyimak dilalui dalam tiga tahap tersebut.

Strategi *Top-Down*

Sesuai dengan namanya, strategi ini mengolah informasi dari atas ke bawah. Yang diaksud “atas” adalah latar belakang pengetahuan pemelajar tentang informasi yang disimak. Hal tersebut sesuai dengan yang didefinisikan oleh Ghazali (2010) pengolahan secara atas-bawah adalah strategi di mana latar belakang pengetahuan pemelajar (skemata, pengetahuan tentang ciri-ciri teks tertentu, informasi tentang topik-topik tertentu, pengalaman pribadi) digunakan oleh pemelajar untuk memahami makna dari sebuah teks. Jadi, ada proses menduga makna dan menyimpulkan makna dalam strategi ini. Seperti yang dikatakan oleh Mandarani (2016) dalam strategi ini ada proses membangun makna berdasarkan dugaan, penarikan kesimpulan, tujuan, dan pengetahuan relevan lainnya.

Strategi *top-down* dilakukan melalui latihan-latihan di kelas. Menurut Richards (Ghazali, 2010) terdapat beberapa latihan yang dilakukan dengan strategi *top-down*. Berikut latihan-latihannya:

1. Mendengarkan potongan dari sebuah percakapan lalu menduga apa yang menjadi topik dari percakapan itu. Contohnya, pengajar menyediakan percakapan singkat tanpa judul, tetapi konteks situasi percakapan tersebut jelas. Pemelajar menyimak lalu menebak topik dan mendiskusikan poin-poin penting dalam percakapan tersebut.
2. Melihat gambar lalu mendengarkan percakapan tentang gambar itu dan mencocokkan apa yang dikatakan

dalam percakapan itu dengan gambar. Contohnya, pengajar menyediakan gambar rangkaian peristiwa dalam cerita rakyat yang diacak. Pemelajar melihat gambar dan mencoba mengurutkan peristiwa tersebut. Kemudian pemelajar menyimak cerita rakyat tersebut dan mencocokkan urutannya.

3. Membaca beberapa pokok yang akan diangkat dalam percakapan lalu menentukan urutan dari kemunculan topik itu sepanjang percakapan yang didengar pemelajar. Contohnya, dalam topik menawar harga di pasar tradisional. Sebelum menyimak, pengajar memberikan poin-poin penting yang akan muncul dalam percakapan, seperti bertanya harga, menyatakan mahal, menawar, dll. Pemelajar menentukan poin penting mana dulu yang akan muncul dalam percakapan. Setelah itu, barulah pemelajar menyimak percakapan dan mencocokkan poin-poin penting tersebut.
4. Membaca percakapan telepon yang dilakukan seorang penutur dan kemudian menduga apa saja yang dikatakan lawan bicara dari penutur. Kemudian mendengarkan secara lengkap keseluruhan pembicaraan tersebut.
5. Melihat pada gambar dari orang-orang yang sedang berbicara dan kemudian menebak apa yang dikatakan orang-orang itu dan kemudian mendengarkan percakapan mereka. Contohnya pada topik hobi. Pengajar menyiapkan gambar dua orang yang sedang berbicara tentang hobi. Pemelajar menebak kata dan kalimat yang akan dikatakan oleh pembicara dalam gambar. Setelah

itu, pemelajar menyimak percakapannya.

6. Menebak apa isi berita berdasarkan *headline* dari berita itu lalu mendengarkan siaran berita dari *headline* itu.

Strategi Bottom-Up

Kebalikan dari strategi *top-down*, strategi *bottom-up* mengolah informasi dari bawah ke atas. Yang dimaksud “bawah” adalah bunyi, kata, kalimat yang didengar. Unsur-unsur tersebut membentuk makna. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ghazali (2010) pengolahan secara bawah-atas adalah pengolahan informasi yang ditujukan pada unsur-unsur tertentu dari teks, yaitu bunyi, kata, anak kalimat, dan ucapan tertentu yang dapat dianalisis sampai makna dari teks dipahami. Begitu juga yang dikemukakan oleh Mandarani (2016) bahwa strategi *bottom-up* lebih fokus pada bentuk tata bahasa, arti kata, dan analisis bunyi.

Strategi *bottom-up* dilakukan melalui latihan-latihan di kelas berkaitan dengan proses mengenali bunyi, kata, kalimat, dll. Menurut Richards (Ghazali, 2010) terdapat beberapa latihan di kelas yang bisa dilakukan dengan strategi *bottom-up*. Berikut latihan-latihannya:

1. Mengidentifikasi apa yang dirujuk oleh pronomina-pronomina di dalam sebuah percakapan. Contohnya, menyimak percakapan tentang keluarga dan fokus pada kata ganti dia, nya, kami, mereka, beliau.
2. Mengenali bentuk kalimat aktif atau pasif. Contohnya, menyimak monolog proses membuat batik. Pemelajar mengidentifikasi kalimat aktif dan pasif pada monolog yang disimak.
3. Membedakan antara kalimat yang mengandung kata kerja kausatif dan kata kerja bukan kausatif. Contohnya, menyimak percakapan

- tentang film. Pemelajar mengidentifikasi kata berafiks mekan kausatif.
4. Mengidentifikasi kata depan yang digunakan dalam kalimat yang diucapkan dengan cepat. Contohnya, menyimak percakapan tentang bertanya dan menunjukkan arah. Pemelajar diminta mengidentifikasi kata depan dalam percakapan tersebut.
 5. Mengenali penanda-penanda urutan. Contohnya, menyimak monolog cara membuat nasi goreng. Pemelajar diminta mengurutkan prosesnya.
 6. Membedakan antara pertanyaan *yes/no* dengan pertanyaan “*wh*”. Contohnya, menyimak pertanyaan tentang diri pemelajar. Pemelajar diminta menjawab pertanyaan yang didengar.

Latihan-latihan yang dilakukan dengan strategi *top-down* dan *bottom-up* di atas, dapat diterapkan dalam kelas menyimak daring. Latihan-latihan tersebut dapat diterapkan pada langkah pramenyimak, saat menyimak, dan pascamenyimak.

Penerapan Strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up*

Penerapan strategi *top-down* dan *bottom-up* dalam kelas menyimak di era normal baru dipadukan dengan video pembelajaran. Video pembelajaran digunakan untuk menghadirkan konteks nyata di kelas BIPA daring. Video pembelajaran dapat digunakan dalam aktivitas pramenyimak untuk membangun skemata pemelajar tentang topik yang akan disimak. Berikut satu contoh penerapan strategi *top-down* dan *bottom-up* pada topik Makanan Indonesia di tingkat A2. Pada topik tersebut, pemelajar juga akan belajar cara mendeskripsikan makanan dengan afiks ber-

Pada tahap pramenyimak, pengajar memperlihatkan video pembelajaran berisi

beberapa makanan Indonesia. Supaya lebih menarik, pengajar bisa memvideokan beberapa makanan secara langsung. Pengajar merekamnya sambil mendeskripsikan makanan yang ada dihadapannya. Deskripsi terdiri dari nama makanan, terbuat dari apa, deskripsinya (berminyak, berkuah, berdaging) dan rasanya. Di akhir video, pemelajar mendapat pertanyaan tentang makanan Indonesia yang diketahui oleh pemelajar. Sebisa mungkin kata-kata yang ada dalam video pembelajaran juga muncul dalam rekaman yang akan disimak sehingga pemelajar dan pengajar bisa sekaligus berdikusi kosakata yang akan muncul.

Pada aktivitas menyimak, pemelajar menyimak percakapan tentang makanan Indonesia, melengkapi tabel dengan deskripsi makanan yang disimak, dan mengidentifikasi kata berafiks ber- (dengan arti mengandung) dalam percakapan yang disimak. Pengajar juga bisa memberikan gambar-gambar makanan kemudian pemelajar menebak nama makanan, deskripsinya (berminyak, berkuah, berdaging), dan rasanya. Setelah itu, barulah pemelajar menyimak rekaman tentang makanan-makanan tersebut dan mencocokkan isi rekaman dengan dugaan awal tadi.

Pada tahap pascamenyimak, pemelajar mendapat tugas untuk memvideokan salah satu makanan dari negara pemelajar. Pemelajar harus memperhatikan penggunaan afiks ber- untuk mendeskripsikan makanan. Pada pertemuan berikutnya, pemelajar lain akan menyimak video tersebut, mengevaluasi, dan mendiskusikan bersama dengan pengajar. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, secara sadar ataupun tidak sadar pemelajar sudah menggunakan strategi *top-down* dan *bottom-up*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *top-down* dan *bottom-up* menjadi strategi yang tepat diterapkan bagi pemelajar BIPA dalam kelas menyimak. Ketika menyimak, pemelajar tidak hanya mengaktifkan pemahaman tentang bunyi, kata, kalimat. Namun, pemelajar juga mengaktifkan latar belakang pengetahuan berkaitan dengan topik. Kedua strategi tersebut diterapkan dalam tahap pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak. Bentuk-bentuk latihan *top-down* dan *bottom –up* disesuaikan dengan topik dan bisa dipadukan dengan penggunaan video pembelajaran untuk menghadirkan konteks nyata di kelas BIPA daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Octo Dendy. 2017. Directed Listening Activity: Pengenalan Kebudayaan dalam Pengajaran BIPA. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 117-124. Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4861/3584>.
- Aswadi. 2017. Pembelajaran Keterampilan Menyimak Kritis sebagai Sarana Pemerolehan Pengetahuan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XI*. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/323831524_Pembelajaran_Keterampilan_Menyimak_Kritis_Sebagai_Sarana_Pemerolehan_Pengetahuan.
- Ghazali, H.A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mandarani, Vidya. 2016. Peningkatan *Kemampuan Listening Comprehension* Melalui Strategi Top-Down dan Bottom-Up. *Jurnal Pedagogia*, 5(2): 189-196. Diambil dari <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/250>.
- Nurhidayah. 2015. Pelaksanaan Kegiatan Pramenyimak dan Pascamenyimak dalam Praktik Menyimak Kuliah Mahasiswa PBSI FBS UNY. *Jurnal Diksi*, 23(1): 49-55. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6624/5684>.
- Prihatin, Yulianah. 2017. Problematika Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran bahasa Indonesia. *SASTRANESIA*, 5(3): 45-52. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/267901046.pdf>.
- Yastanti, Unpris. 2015. Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Kemampuan Menyimak Bahasa Inggris. *Wanastra*, VII(01): 62-72. Diambil dari <File:///D:/Jurnalku/Semar/Yastanti%20Jurnal%20Menyimak.Pdf>.